

PERAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK (Studi pada TK Widyasari Selemadeg Tabanan 2022)

I Nyoman Rajeg Mulyawan

Prodi Bimbingan dan Konseling UPMI, Denpasar, Indonesia

rajegmulyawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan PTK yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak TK melalui penerapan media audiovisual. Penelitian ini dilaksanakan pada TK Widyasari Selemadeg Tabanan dengan subjek 12 orang. Metode pengumpulan data adalah observasi dengan pedoman observasi berstruktur untuk mengamati perilaku anak yang menunjukkan motivasi dalam belajar. Dari keseluruhan proses penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Berdasarkan analisis data baik pada siklus I maupun pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan secara berarti. Pada siklus I ada peningkatan 3,56% yang dihitung dari skor sebelum tindakan. Apabila dirujuk pada kategori persentase skor, peningkatan motivasi belajar anak sampai pada kategori cukup tinggi, atau secara rata-rata menunjukkan persentase 74,83%. Pada siklus II peningkatannya secara rata-rata 10,65% dengan kategori tergolong tinggi, atau secara rata-rata menunjukkan persentase 82%. Dengan demikian ada peningkatan motivasi belajar anak pada setiap siklus. Disarankan kepada guru Taman Kanak-kanak untuk menggunakan media pembelajaran yang dapat merangsang semua penginderaan anak baik penginderaan visual maupun penginderaan audio.

Kata kunci: media audio visual, motivasi belajar

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to increase the learning motivation of kindergarten children through the application of audiovisual media. This research was conducted at TK Widyasari Selemadeg Tabanan with a subject of 12 people. The data collection method is observation with a structured observation guideline to observe children's behavior that shows motivation in learning. From the whole research process carried out it can be concluded that the use of audio visual media in learning can increase children's learning motivation. Based on data analysis both in cycle I and in cycle II showed a significant increase. In the first cycle there was an increase of 3.56% which was calculated from the score before the action. When referred to the score percentage category, an increase in children's learning motivation to the category is quite high, or on average shows a percentage of 74.83%. In cycle II the increase was 10.65% with a relatively high category, or on average showed a percentage of 82%. Thus there is an increase in children's learning motivation in each cycle. It is recommended to kindergarten teachers to use learning media that can stimulate all children's sensing both visual sensing and audio sensing.

Keywords: audio visual media, learning motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan di TK bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Depdiknas, 1992). Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan di TK seperti tersebut peranan guru sangat penting untuk dapat memainkan peranan dalam pembelajaran, terutama dalam menggunakan metode mengajar dan alat bantu berupa media secara bervariasi. Hal tersebut dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi para siswa dalam belajar. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar pada siswa kadangkala bisa kuat dan bisa juga melemah, hal ini akan sangat tergantung situasi dan kondisi yang ada pada diri siswa dan lingkungannya. Terkait dengan ini guru perlu menciptakan suatu kondisi untuk dapat memelihara motivasi belajar siswa tetap tinggi. Ada berbagai hal yang dapat diupayakan guru, salah satu di antaranya adalah dengan menciptakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa cepat bosan, perhatiannya berpaling pada mainan yang dibawanya, anak suka ribut, asyik bicara dengan temannya, keluar masuk ruangan seenaknya dan sebagainya. Hal seperti ini dialami guru pada TK Widya Sari Selemadeg Timur. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran seperti di atas perlu diupayakan pemecahannya agar tidak terjadi secara belarut-larut. Perlu diciptakan media belajar yang menarik bagi siswa, sehingga perhatiannya terhadap pelajaran akan tinggi. Penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi dengan guru untuk menjawab permasalahan yang ada dengan rancangan menggunakan media *audio visual* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Media merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya. Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Hamidjojo (1993) menyatakan bahwa media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Sementara Gagne (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, foto, gambar, grafik, televisi dan computer. Di lain pihak *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya, dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca (Arsyad, 2006:5). Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Penggunaannya sangat tergantung dari materi pelajaran dan metode mengajar yang digunakan. Secara garis besar media digolongkan menjadi dua yakni media visual dan media audio (Hamzah,1988:11). Lebih jauh ditegaskan bahwa media visual adalah alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat, dan media audio adalah alat-alat yang *audible* artinya alat-alat yang dapat didengar. Dari uraian di atas dapat dipertegas bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Alat bantu tersebut digunakan sebagai perantara agar para siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran. Media berupa kartu huruf merupakan media visual yang dapat digunakan oleh siswa sebagai pedoman yang akan dicontoh dalam belajar menulis. Tanpa adanya pedoman seperti kartu huruf tersebut, siswa

akan mengalami kesulitan karena tidak ada yang ditiru. Media audio visual merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat dan didengarkan secara langsung oleh siswa (Arsyad, 2008: 106). Lebih lanjut dinyatakan bahwa media berbasis visual meliputi gambar, grafik, transaran, dan slide dan media berbasis *audio visual* meliputi video dan audio tape. Ada berbagai hal menarik penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Media ini dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa, media audio visual juga dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Secara rinci Arsyad (2008: 149) menyatakan bahwa materi audio dapat digunakan untuk: (1) mengembangkankemampuan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar; (2) mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi; (3) menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa; (4) menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan relajar mengenai statu pokok bahasan atau sesuatu masalah. Penggunaan media audio visual akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Dikatakan demikian karena sajian materi secara visual bervariasi sehingga menghilangkan kesan monoton. Konsentrasi siswa akan penuh tertuju pada layar monitor sehingga tidak sempat bermain-main atau memalingkan perhatiannya pada objek lain.

Pemerolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam belajar dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman lama yang pernah dialami siswa. Sejalan dengan ini Bruner (1966) sebagaimana dikutip Arsyad (2006) menyatakan bahwa ada tiga modus utama dalam belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/ gambar (*iconic*) dan pengalaman abstrak (*symbolic*)

Tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar seperti itu digambarkan oleh Dale (1969) sebagai proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, guru sebagai komunikator atau sumber pesan menuangkan pesan ke dalam simbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima pesan menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*). Dalam proses penyampaian pesan, apabila guru berbicara maka siswa mendengarkan pesan tersebut. Apabila guru memvisualisasikan melalui lukisan, foto, gambar, model, patung, grafik, maka siswa mengamati pesan tersebut. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan yang dapat diproses dengan berbagai indera. Sehubungan dengan ini Arsyad (2006) menyatakan bahwa semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian siswa akan dengan mudah dapat menyerap materi pelajaran. Ada berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa, belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (Levie&Levie, 1975). Belajar dengan menggunakan indera ganda (pandang dengar) berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan; siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5%

lagi dengan indera lainnya (Baugh dalam Achsin, 1986). Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan pembelajaran pada saat itu. Selain itu Arsyad (2006) menambahkan bahwa penggunaan media dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa serta membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Siswa akan tertarik dan senang dalam belajar, siswa akan mudah memahami pelajaran, dan hasil belajar siswa akan tahan dalam ingatan lebih lama. Media audio visual akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Terkait dengan ini Suryabrata (1990:70) menyatakan bahwa motif adalah keadaan dalam diri orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Sementara Hamzah (2007:1) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin, 2003:68). Sedangkan Skinner (1985) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Pandangan yang lebih kompleks tentang belajar dikemukakan oleh Biggs (1991) sebagaimana dikutip Muhibbin (2003:67) menyatakan bahwa belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, kualitatif dan rumusan institusional. Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Hal ini juga berarti tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Secara kualitatif, belajar berarti proses memperoleh pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Secara institusional belajar dipandang sebagai proses validasi terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Yang dijadikan ukuran adalah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan beberapa unsur pendukungnya (Hamzah, 2007:23). Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Lebih jauh ditegaskan bahwa ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, seperti: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; (4) menentukan

ketekunan belajar. Motivasi dalam menentukan ketekunan belajar dapat dilihat pada seseorang yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajarinya lebih baik dan tekun, dengan harapan hasil belajarnya akan lebih baik. Sebaliknya seseorang yang tidak termotivasi dalam belajar maka akan tidak tahan lama belajar. Bahkan akan mudah kehilangan konsentrasi, atau mudah tergoda pada perangsang lain yang ada di sekitarnya.

Untuk mengetahui motivasi belajar seseorang dapat dilakukan dengan mengadakan pengukuran terhadap motivasi. Pengukuran terhadap motivasi belajar baru bisa dilakukan apabila diketahui ciri-ciri atau indikator dari motivasi belajar tersebut. Terkait dengan ini Hamzah (2007:23) mengemukakan indikator dari motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Slameto (2003: 58) menyatakan bahwa indikator motivasi berkaitan dengan perhatian, ketekunan, partisipasi yang tinggi, melakukan aktivitas belajar yang tinggi dalam bentuk latihan, suka membaca, suka bertanya tentang pelajaran. Sedangkan Baharuddin, dkk (2007:23) menyatakan bahwa ciri motivasi belajar adalah: (1) adanya dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) adanya sifat positif dan kreatif, (3) ada keinginan berprestasi tinggi, (4) ada kebutuhan untuk menguasai ilmu yang berguna bagi dirinya.

Dari indikator-indikator yang dikemukakan oleh para ahli di atas akan dipadukan dalam penelitian ini untuk mengadakan pengukuran tentang motivasi belajar siswa. Adapun indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) adanya hasrat keinginan berhasil, yang ditandai dengan gemar membaca; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar yang ditandai dengan selalu menyiapkan alat pelajaran dengan baik; (3) adanya penghargaan dalam belajar yang ditandai dengan mengikuti dengan baik segala perintah guru; (4) adanya dorongan ingin tahu yang ditandai dengan adanya perhatian, ketekunan, dan partisipasi yang tinggi; (5) adanya sifat positif dan kreatif yang ditandai dengan menanyakan berbagai hal yang dianggap penting untuk diketahui

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hardjodipuro (Depdiknas, 2003:7) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau mengubahnya. Sementara Wardani (2007:1.4) mendefinisikan PTK sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Dalam model Kurt Lewin satu siklus terdiri dari 4 langkah yaitu: perencanaan (*planing*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Lewin, 1990 dalam Depdiknas, 2006:16). Subjek penelitian ini pada Taman Kanak-Kanak Widya Sari Selemadeg Timur. Jumlah siswa sebagai subjek penelitian ada 12 orang. Dari keseluruhan siswa pada kelompok B yang mengalami masalah motivasi belajar rendah berjumlah 4 orang. Prosedur penelitian dilaksanakan bersiklus yaitu siklus 1, 2 dan seterusnya. Pada siklus II merupakan pengulangan

pelaksanaan tindakan, yang didahului dengan perencanaan yang lebih cermat yang disusun berdasarkan refleksi siklus I. Kelemahan-kelemahan dari perencanaan dan pelaksanaan siklus I dijadikan dasar pijak untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Demikian seterusnya dilakukan berulang-ulang sampai tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Rencana tindakan sering disebut rencana perbaikan. Untuk dapat membuat rencana yang baik maka Wardani (2007: 2.10) menganjurkan beberapa langkah seperti merumuskan cara perbaikan, dalam bentuk hipotesis tindakan, dan menganalisis kelayakan hipotesis tindakan. Beberapa hal yang disiapkan dalam perencanaan tindakan seperti: dibuat skenario pembelajaran dan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) serta instrumen perekaman data. Skenario mencakup langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan perbaikan. Sementara pedoman observasi, dibuat untuk melakukan pengamatan tentang motivasi belajar siswa. Pedoman observasi ini dibuat mengacu pada indikator motivasi belajar siswa yang terdiri atas 12 butir pernyataan.

Analisis data dimulai dengan pemberian skor atau kuantifikasi data kualitatif sesuai pada data hasil observasi. Setiap perilaku yang muncul diberikan skor antara 1 (satu) sampai 5 (lima) sesuai tingkat kemunculan perilaku. Penilaian dilakukan dengan cara menghitung jumlah kemunculan baik secara spontan maupun yang dirangsang oleh peneliti, kemudian membandingkannya dengan yang seharusnya muncul atau skor maksimal ideal (SMI) dikalikan dengan 100%, atau

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\% \quad (\text{Depdiknas}, 2006:19).$$

Dari pedoman observasi dapat diketahui bahwa SMI adalah $12 \times 5 = 60$, P adalah persentase yang dicari, dan X adalah skor yang diperoleh anak. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengkategorikan kemampuan siswa seperti berikut :

90%- 100%= Sangat tinggi

80%- 89%= Tinggi.

65%- 79%= Cukup

55%- 64%= Rendah

0 - 54% = Sangat rendah.

(Depdiknas, 2006: 20)

Untuk mengetahui peningkatan yang dicapai dari tindakan yang dilakukan dapat digunakan rumus yang dikemukakan (Sudiasa, 1993):

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan: P : persentase peningkatan (%), *Postrate*: skor setelah perlakuan (tindakan), *Baserate*: skor sebelum perlakuan (tindakan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 15 Agustus sampai dengan 15 September 2021. Penelitian dilaksanakan secara bertahap untuk mengetahui kemajuan motivasi belajar anak. Data

yang perlu disajikan dalam penelitian ini berupa data awal (motivasi belajar sebelum diadakan tindakan perbaikan), data motivasi belajar setelah siklus pertama dan siklus kedua.

Tabel 1
Rekapitulasi data awal tentang motivasi belajar siswa

No	Subjek	Skor	%	Kategori
1	Agus	45	75	Cukup
2	Angga	50	83	Tinggi
3	Ayu	55	91	Sangat tinggi
4	Arta	30	50	Sangat rendah
5	Dwi	32	53	Sangat rendah
6	Desi	52	86	Tinggi
7	Intan	46	76	Cukup
8	Tina	50	83	Tinggi
9	Yoga	46	76	Cukup
10	Dian	45	75	Cukup
11	Krisna	34	56	Rendah
12	Sinta	38	63	Rendah
	Rata-rata	43,58	72,25	

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa siswa yang motivasi belajarnya tergolong rendah (kurang dari 64 %) ada 2 (dua) orang yaitu Krisna dan Sinta. Sedangkan yang tergolong sangat rendah motivasi belajarnya ada dua orang yaitu Arta dan Dwi. Dalam melaksanakan tindakan perbaikan, anak tersebut mendapat perhatian khusus agar motivasi belajarnya dapat meningkat. Untuk mengatasi anak tersebut, peneliti telah mempersiapkan berbagai hal seperti skenario pembelajaran, rencana perbaikan pembelajaran dan pedoman observasi terbuka dan terstruktur. Pedoman observasi terbuka, merupakan lembaran kosong untuk merekam hasil pengamatan pembelajaran. Pedoman observasi terstruktur merupakan instrumen observasi yang siap pakai dimana peneliti tinggal memberikan tanda cek pada tempat yang tersedia.

Dari proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama dapat disajikan data sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Data Motivasi Belajar anak pada Siklus I

Subjek	Data Awal		Siklus I		Peningkatan		Kategori
	Skor	%	Skor	%	%		
1	45	75	47	78	4,44	C	
2	50	83	51	85	2,00	T	
3	55	91	56	93	1,81	ST	
4	30	50	32	53	6,66	SR	
5	32	53	33	55	3,12	R	
6	52	86	54	90	3,84	ST	
7	46	76	47	78	2,17	C	
8	50	83	52	86	4,00	T	
9	46	76	48	80	4,34	T	
10	45	75	46	76	2,22	C	
11	34	56	35	58	2,94	R	
12	38	63	40	66	5,26	C	
Jumlah	485	804	501	832	37,54		
Rata-rata	43,58	72,25	45,08	74,83	3,56		

NB: ST (Sangat Tinggi), T (Tinggi), C (Cukup), R (Rendah), SR (Sangat Rendah)

Dari hasil pengamatan dengan pedoman observasi terbuka dapat dicatat beberapa hal seperti: konsentrasi siswa yang dijadikan kasus belum fokus pada tugas yang dikerjakan; siswa lain yang tidak sebagai kasus masih banyak mengganggu baik dengan suara yang keras maupun tindakan fisik berupa mencubit, melempar dengan mainan. Siswa lebih asyik menonton tayangan gambar pada video. Semua hasil pengamatan ini dicatat dalam lembaran tersendiri sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan perbaikan pada siklus kedua.

Setelah direnungkan masih ada kekurangan pada pembelajaran siklus pertama sehingga motivasi belajar anak belum optimal. Dari hasil yang diperoleh akan timbul pertanyaan, apa yang menyebabkan motivasi belajar anak belum meningkat secara optimal?. Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti merenungkan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Ada berbagai hal yang terjadi dalam pembelajaran yang kiranya dapat mengganggu pencapaian tujuan perbaikan pembelajaran. Dalam pembelajaran perbaikan siklus I, peneliti belum mengupayakan secara ketat mengontrol anak lain untuk tidak mengganggu anak yang dijadikan kasus. Peneliti terlalu lama menayangkan gambar video, sehingga anak hanya menonton dan mengomentari tayangan gambar dengan teman-temannya, hal ini menyebabkan kurang memperhatikan pembicaraan guru.

Melaksanakan Pembelajaran siklus II dan Penilaian

Dalam perbaikan pembelajaran pada siklus kedua agak sedikit berbeda dengan pembelajaran pada siklus pertama. Perbedaannya terletak pada waktu yang digunakan, pengontrolan kepada anak lain (yang tidak dijadikan kasus) supaya tidak mengganggu temannya, menyederhanakan bahasa yang digunakan untuk menilai kemampuan anak dan memberikan garis besar tentang langkah-langkah dalam pembelajaran.

Dari proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dapat disajikan data sebagai berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi data Motivasi Belajar Anak pada siklus II

Subjek	Siklus I		Siklus II		Peningkatan	Kategori
	Skor	%	Skor	%		
1	47	78	51	85	8,5	T
2	51	85	54	90	5,8	ST
3	56	93	57	95	1,8	ST
4	32	53	40	66	25	C
5	33	55	41	68	24	C
6	54	90	58	96	7,4	ST
7	47	78	51	85	8,5	T
8	52	86	56	93	7,7	ST
9	48	80	51	85	6,2	T
10	46	76	50	83	8,7	T
11	35	58	40	66	14,2	C
12	40	66	44	73	10	C
Jumlah	541	898	593	985	127,8	
Rata-rata	45	74,83	49,41	82	10,65	

NB: ST (Sangat Tinggi), T (Tinggi), C (Cukup), R (Rendah), SR (Sangat Rendah)

Dari sajian data dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa semua motivasi belajar anak meningkat. Keempat kasus motivasi belajarnya sudah meningkat pada kategori cukup tinggi. Anak ini masih perlu dibina dalam proses pembelajaran berikutnya.. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa anak yang tidak dinyatakan sebagai kasus, perkembangan motivasi belajarnya juga meningkat, dilihat dari persentase pencapaian skor. Secara umum peningkatan motivasi belajar anak ada 10,65%. Rata-rata persentase motivasi belajar anak TK Widya Sari setelah siklus II ada 82%. Angka tersebut bila dirujuk pada rentangan kategori motivasi belajar kategori tinggi.

Secara umum pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat mencapai hasil yang optimal. Perkembangan motivasi belajar anak meningkat, baik yang dinyatakan sebagai kasus, maupun yang tidak sebagai kasus. Data mengenai anak yang dinyatakan sebagai kasus dapat digambarkan pada penyajian data berikut.

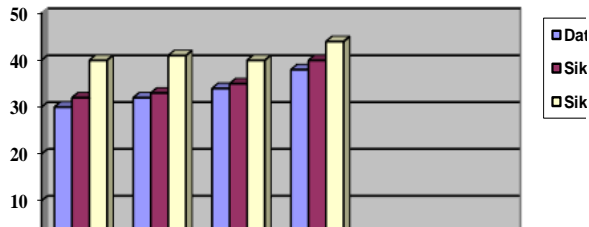
Tabel 4
Perkembangan Motivasi Belajar Anak TK Widya Sari Selemadeg (Kasus)

Subjek	Data Awal		Siklus I		Setelah Siklus II		Kategori
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	
4	30	50	32	53	40	66	CT
5	32	53	33	55	41	68	CT
11	34	56	35	58	40	66	CT
12	38	63	40	66	44	73	CT
Jumlah	134	222	140	232	165	273	CT
Rata-rata	33,5	55,5	35	58	41,25	68,25	CT

NB: CT (Cukup Tinggi)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada awalnya persentase motivasi belajar anak berkisar antara 50% sampai 63%. Rentangan ini ada pada posisi kategori sangat rendah dan rendah. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada siklus I maka ada peningkatan motivasi belajar anak dengan persentase bergerak antara 53% sampai dengan 66%. Rentangan tersebut ada pada kategori sangat rendah sampai cukup tinggi. Pada siklus I memang sudah ada peningkatan skor namun masih berada pada kategori semula. Dengan demikian dianggap masih perlu dilakukan perbaikan agar perubahan yang dicapai anak meningkat secara berarti. Setelah mencermati beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I dan dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II maka ada perubahan motivasi belajar anak. Dari 4 anak yang dijadikan kasus semua sudah meningkat pada batas tertentu dan baru mencapai kategori cukup tinggi, dengan persentase berkisar antara 66%-73%. Bila dilihat dari kategori kemampuan anak maka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak TK Widya Sari, dengan menggunakan media audio visual ternyata berhasil dengan cukup baik. Sehingga dengan demikian tindakan dihentikan sampai pada siklus II.

Dari rekapitulasi data di atas dapat disajikan data dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1 Perkembangan motivasi belajar anak pada TK Widya Sari Selemadeg

PEMBAHASAN

Dari analisis data di atas dapat dicermati bahwa anak yang bermasalah dalam pembelajaran, yang dalam hal ini motivasi belajarnya rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audio visual. Peningkatan motivasi belajar anak naik, dari sangat rendah ke cukup tinggi. Oleh karena demikian penggunaan media audio visual memiliki efek sangat baik bagi peningkatan motivasi belajar anak.

Ada beberapa pandangan tentang segi positif tentang penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Depdiknas (2003:14) menyatakan bahwa untuk mendukung kegiatan belajar mengajar perlu dipersiapkan sumber-sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman anak didik. Terkait hal ini media audio visual merupakan salah satu sumber belajar, dimana anak dapat menggunakan media tersebut sebagai contoh, pedoman ataupun bahan bandingan. Lain halnya dengan Levie & Levie (1975) dalam Arsyad (2008:9) menyatakan hasil penelitiannya bahwa belajar melalui stimulus gambar atau visual akan membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali dan menghubungkan fakta. Dengan menggunakan media visual akan lebih mudah bagi anak dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli berikut; belajar dengan menggunakan indera ganda yaitu pandang dan dengar akan memberikan keuntungan bagi siswa (Arsyad, 2008: 10); Dale (1969) menyatakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang jauh lebih besar dibandingkan dengan indera lainnya. Dari indera pandang diperoleh hasil belajar 75%, indera dengar 13% dan dari indera lainnya 12%.

Disadari dalam penelitian ini bahwa peningkatan kemampuan anak belum mencapai peningkatan yang ideal, yakni belum meningkat sampai pada kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena motivasi belajar anak memang sangat bervariasi.. Ada anak yang memang berbakat dalam bidang tertentu sehingga lebih dapat berkonsentrasi dalam belajar dan cepat menyesuaikan diri dengan rangsangan media. Namun bagi anak yang kurang berbakat akan memerlukan waktu lebih lama dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Dari tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar anak, baik dalam hal berkonsentrasi, mendengarkan perintah guru, mengerjakan tugas dan sebagainya.. Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran berkali-kali dilakukan untuk mencapai perkembangan optimal. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tidak setiap anak memiliki tempo

perkembangan yang sama. Anak harus belajar mengikuti iramanya sendiri, sesuai dengan taraf kematangannya dan tanpa paksaan untuk menyesuaikan dengan anak lain (Prasetyono, 2007:14).

SIMPULAN

Dari keseluruhan proses penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Berdasarkan analisis data baik pada siklus I maupun pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan secara berarti. Pada siklus I ada peningkatan 3,56% yang dihitung dari skor sebelum tindakan. Apabila dirujuk pada kategori persentase skor, peningkatan motivasi belajar anak sampai pada kategori cukup tinggi, atau secara rata-rata menunjukkan persentase 74,83%. Pada siklus II peningkatannya secara rata-rata 10,65% dengan kategori tergolong tinggi, atau secara rata-rata menunjukkan persentase 82%. Dengan demikian ada peningkatan motivasi belajar anak pada setiap siklus yang dilaksanakan. Peneliti memandang bahwa peningkatan tersebut sudah pada batas optimal, artinya motivasi belajarnya sudah sesuai batas maksimal yang mampu diwujudkan. Dengan demikian disarankan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran di taman kanak-kanak diharapkan menggunakan media audio visual, karena sudah terbukti bahwa media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, A. 1986. *Media Pendidikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Ujung Pandang: Penerbit IKIP UP.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Pengembangan Skala pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dale, E. 1969. *Audiovisual Methos in Teaching*. New York: Dryden Press.
- Denny Setiawan,dkk. 2008. *Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit UT
- Depdiknas. 1992. *Pedoman Administrasi program Pengajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Dirpendas.
- Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Dirjen Pendasmen
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan PTK Bagi Guru*. Jakarta: Dirjen Pendasmen.
- Gagne, Robert M. 1975. *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya
- Hamidjojo. 1993. *Media Pembelajaran dalam PBM*. Ujung Pandang: Penerbit IKIP
- Hamzah, Suleiman. 1988. *Media Audio Visual Untuk Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamzah,B.,Uno. 2007.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Levie & Lentz. 1982. *Pictorial Memory Processes, Terjemahan*. AVCR Vol.23
- Levie & Levie. 1975. *Pictorial Memory Processes*. New York: AVCR.
- Muhibbin, Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munandar, S.C.Utami.1982. *Bunga Rampai Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: CV Rajawali.

- Nana Sudjana dan Rivai,A. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru
- Pekerti, Widia. 2005. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Penerbit UT.
- Riyanto.2001. *Peneitian Sosial*. Yakarta: Bumi Aksara
- Slameto,S. 2003. *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Hikayat
- Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparno, Paul. 2002. *Teori Intelegensi Ganda, dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, IGAK.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Watini,TIM. 2007. *Model Pembelajaran Berdasarkan Minat Anak*. Denpasar: TK Negeri Pembina Denpasar.